

MODEL ANALISIS IMPLIKASI SISTEM PEMERATAAN PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI

¹Marfuah, ²Steffi Adam

¹²Sistem Informasi, Universitas Universal

Bukit Beruntung, Sungai Panas Batam 29456, Kepulauan Riau-Indonesia

Email: marfuah916@gmail.com, steffiadam.ssi@gmail.com

(Diterima: 26 Juli 2019, direvisi: 31 Agustus 2019, disetujui: 9 September 2019)

ABSTRAK

Tugas dan tanggung jawab pemerintah Indonesia diantaranya, pemerataan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Kegiatan pemberdayaan UMKM diantaranya sosialisasi, pelatihan, penyuluhan dan pembinaan. Fenomena yang terjadi selama ini dalam pelaksanaan satu kegiatan, beberapa UMKM pernah mengikuti kegiatan dengan tema yang sama. Namun, ada pula UMKM yang belum pernah mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga, terjadi *overlapping* kegiatan dan peserta. Penyebabnya karena tidak adanya informasi yang jelas dan akurat mengenai kegiatan apa saja yang pernah diikuti oleh seluruh UMKM khususnya di Kota Batam. Permasalahan ini menimbulkan dampak tidak meratanya pemberdayaan UMKM yang dilakukan. Teknologi Informasi (TI) sebagai perantara antara UMKM dan Pemerintah serta pihak lain yang berkepentingan. Model analisis implikasi sistem memperlihatkan peran dan menjawab bagaimana TI mempengaruhi subsistem secara menyeluruh. Penelitian ini menghasilkan identifikasi terhadap suatu permasalahan yang lebih mendalam, dibangun dalam model tradisional dan analisis GAP, acuan untuk menghasilkan model usulan sistem baru yang lebih baik. Hal ini diduga karena pertama, model yang dihasilkan sebagai titik awal untuk melihat secara menyeluruh perubahan yang terjadi terhadap usulan sistem baru dalam pemanfaatan TI terhadap implikasi sub sistem tradisional dan kontribusi dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi. Kedua, model usulan sistem baru menggambarkan adanya komunikasi penghubung antara UMKM dan narasumber untuk mengatasi GAP yang terjadi.

Keywords: Model, Analisis Implikasi, UMKM, Teknologi Informasi.

1 PENDAHULUAN

Melalui kewirausahaan, UMKM berperan sangat penting dalam menekan angka pengangguran, menyediakan lapangan kerja, mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan dan membangun karakter bangsa[1]. Oleh sebab itu, salah satu penopang perekonomian negara Indonesia adalah UMKM [1][2]. UMKM terdiri dari Usaha Mikro, Kecil dan menengah. Menurut Undang-undang RI No.20 tahun 2008 yang dikutip oleh [3]. Usaha Mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan. Kriteria Usaha Mikro mempunyai aset bersih paling banyak Rp. 50.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,-. Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria Usaha Kecil mempunyai aset bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,- Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,- [4].

Pada tahun 1997 usaha kecil terbukti berperan strategis dalam mengatasi dampak krisis ekonomi sehingga mampu memberikan kontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara Indonesia selama ini [3]. Sektor usaha kecil ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan usaha besar antara lain kemampuan menyerap tenaga kerja, menggunakan sumberdaya lokal, dan usahanya relatif fleksibel, hal ini ditunjukkan dengan peran UKM sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar di Indonesia [5]. UMKM dituntut lebih fokus terhadap inovasi untuk menghadapi persaingan pasar global [6][7]. UMKM menghadapi berbagai permasalahan yang sangat kompleks dalam proses inovasi untuk mempertahankan daya saing yang mereka miliki [6]. Dengan demikian salah satu syarat yang harus dipenuhi negara Indonesia untuk pertumbuhan perekonomian bangsa yaitu menjamin pertumbuhan UMKM [8]. Untuk mengembangkan UMKM perlu melakukan beberapa hal diantaranya membuat iklan, pengembangan kemitraan, promosi, pelatihan dan mengembangkan kerja sama yang setara [9].

Ketatnya persaingan yang terjadi diantaranya dipicu oleh adanya liberalisasi dan globalisasi [10]. Agar UMKM menuju inovasi berkelanjutan perlu untuk mempertimbangkan isu-isu yang relevan diantaranya bahwa dengan adanya jaringan memungkinkan organisasi untuk bermitra dengan organisasi lainnya, saling memberikan manfaat kompetitif dan kooperatif [11]. Meluasnya jaringan yang membentuk suatu perkumpulan diharapkan dapat membantu organisasi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi [11].

Selama ini UMKM sudah mendapatkan sosialisasi, pelatihan, penyuluhan dan pembinaan dari berbagai sumber seperti pemerintah dan tenaga pengajar dari perguruan tinggi. Terkait dengan pengembangan UMKM tersebut permasalahan yang ada diantaranya UMKM sulit mencari nara sumber yang sesuai dengan kepakarannya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh UMKM. Adanya *overlapping* pelatihan yang diberikan. Pelatihan yang diberikan tidak berkelanjutan. Setelah mengikuti pelatihan tidak ada koordinasi lanjutan antara UMKM dan nara sumber. Permasalahan-permasalahan ini secara umum terjadi dikarenakan tidak adanya data dan informasi secara akurat mengenai pelatihan apa saja yang sudah pernah diikuti. UMKM apa saja yang sudah mengikuti. Permasalahan apa yang sebenarnya dihadapi UMKM.

Pemanfaatan teknologi informasi merupakan salah satu cara bagi suatu organisasi untuk mengelola informasi secara efektif [12] dan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan UMKM [13]. Kemudahan dalam mendapatkan berbagai macam informasi yang terjadi, menjadikan suatu tantangan tersendiri untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. Informasi berkualitas bukan hanya dinilai dari sejauh mana informasi tersebut relevan dalam pengambilan keputusan, akan tetapi juga diukur dalam hal akurasi, keandalan presisi dan ketepatan waktu [12], [14].

Penelitian ini bertujuan untuk memodelkan analisis implikasi sistem pemerataan pemberdayaan UMKM berbasis Teknologi Informasi di Pulau Batam. Sistem ini juga berfungsi sebagai repositori kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang telah diikuti oleh UMKM dan menyediakan nara sumber sesuai dengan kepakarannya yang dapat dipilih oleh UMKM untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di UMKM. Titik awal yang sangat potensial dalam penelitian ini yaitu model analisis implikasi terhadap pemanfaatan teknologi informasi dalam pemerataan pemberdayaan UMKM. Menurut Cappelli yang dikutip oleh [15] apabila terjadi suatu perubahan pada salah satu sub sistem yang terkait pemanfaatan suatu sistem berbasis teknologi informasi akan mempengaruhi subsistem lainnya. Sehingga salah satu tujuan penelitian ini yaitu menjawab bagaimana teknologi informasi mempengaruhi subsistem pemerataan pemberdayaan UMKM.

2 TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan tentang strategi pemberdayaan UMKM dan, analisis implikasi pemodelan diantaranya penelitian oleh [16] untuk melihat strategi pemberdayaan UMKM tentang, pengaruh keterlibatan *stakeholders* terhadap kinerja UMKM di Kota Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keterlibatan *stakeholder* terhadap kinerja UMKM dengan menggunakan metode deskriptif. *Stakeholder* yang dimaksud diantaranya lembaga pendidikan, lembaga keuangan, koperasi, dan asosiasi usaha. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara keterlibatan *stakeholder* terhadap kinerja UMKM, kecuali *stakeholder* lembaga keuangan. Oleh karena itu, UMKM sangat memerlukan peran dari masing-masing *stakeholder* untuk meningkatkan kemajuan UMKM [16].

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh [15] mengenai analisis implikasi pemodelan *e-recruitment* pegawai menggunakan metode *simple additive weighting*. Model yang dihasilkan lebih baik untuk digunakan sebagai acuan pembangunan sistem baru. Hal tersebut dikarenakan, analisis model implikasi sistem terhadap organisasi memperlihatkan cara kerja dan manfaat sistem dalam proses perekrutan pegawai. Menggambarkan sistem sebagai *platform* penghubung antara calon pegawai dan bagian kepegawaian. Keberadaan sistem mempercepat arus hubungan dan hemat biaya terutama untuk menjangkau calon pegawai potensial secara lebih luas. Memperlihatkan dampak nyata terhadap proses perekrutan secara menyeluruh dengan adanya perubahan dalam urutan, bagian dan pengulangan sejumlah tugas dan sub tugas.

Selanjutnya peneliti [17] mengenai implikasi model *Think Pair Study* (TPS) berkompetisi. Model ini merupakan perbaikan dari model TPS dengan melakukan penambahan sintaks kompetisi. Penelitian ini mengkaji implikasi model pembelajaran TPS Berkompetisi terhadap hasil belajar kognitif mahasiswa terhadap mata kuliah geografi lingkungan dan sumber daya alam. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa model TPS berkompetisi secara signifikan lebih baik dari model TPS sebelumnya. Hal ini terlihat dari hasil belajar kognitif mahasiswa.

Kemudian peneliti [4] di kabupaten Tabanan mengenai implikasi model *Unified Theory of Acceptance and Use of technology* (UTAUT) dalam menjelaskan faktor niat dan penggunaan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) pada 42 SKPD Kabupaten Tabanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ekspektasi usaha tidak memiliki pengaruh terhadap niat menggunakan sistem namun ekspektasi kinerja dan pengaruh sosial berpengaruh positif signifikan terhadap niat menggunakan sistem. Kondisi pendukung dan niat menggunakan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku penggunaan sistem.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dikaji terkait strategi pemberdayaan UMKM, menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemajuan perkembangan UMKM maka peran dari masing-masing *stakeholder* sangat dibutuhkan dan agar terus ditingkatkan. Namun, sejauh ini belum ada penelitian terkait bagaimana upaya mewujudkan peran aktif dari masing-masing *stakeholder*.

Selanjutnya kajian terkait beberapa penelitian analisis implikasi model, secara umum memperlihatkan bahwa, model mampu menggambarkan secara menyeluruh terkait peran pentingnya sebagai acuan utama dalam menghasilkan usulan sistem baru yang lebih baik. Oleh karena itu, dengan adanya beberapa kajian terkait penelitian ini maka, upaya mewujudkan peran aktif dari masing-masing *stakeholder* dalam pemberdayaan UMKM juga memerlukan peran TI. Mengingat TI mempunyai peran sangat penting dalam pengembangan UMKM. Sebelum lebih jauh untuk melihat peran tersebut maka diperlukan penelitian terkait analisis implikasi pemodelan pemerataan pemberdayaan UMKM.

3 METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini terkait teknik pengumpulan data dan analisis kebutuhan, sebagaimana berikut.

- a. Teknik Pengumpulan data : Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai kebutuhan. Teknik yang dilakukan diantaranya *interview*, data-data yang didapatkan melalui tanya jawab kepada beberapa UMKM dan narasumber yang melakukan kegiatan pemberdayaan UMKM di Kota Batam. Data yang didapatkan diantaranya proses bisnis terkait pemberdayaan UMKM yang sedang berjalan untuk memodelkan tradisional pemberdayaan UMKM.

Analisis GAP proses bisnis terkait

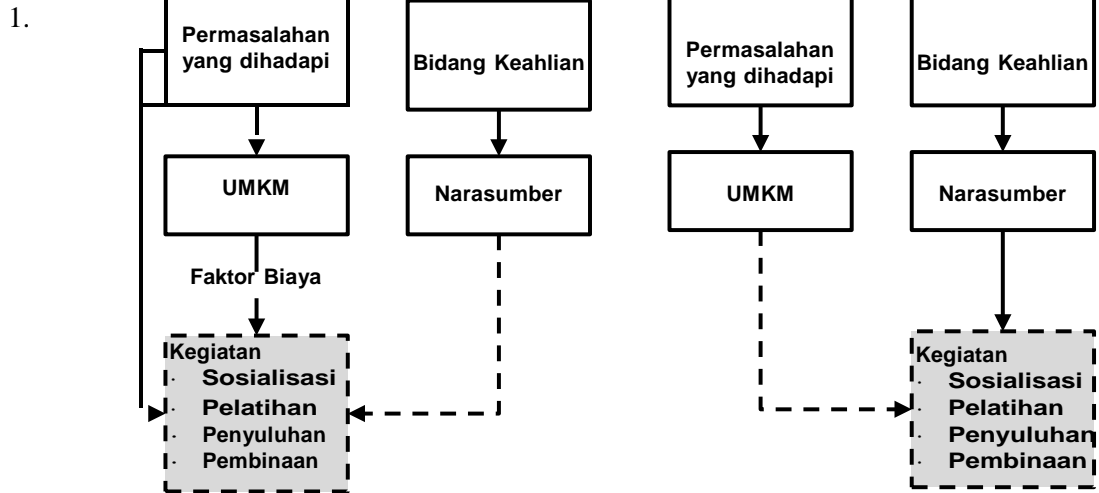
Kemudian didukung dengan studi pustaka data-data yang diperoleh melalui jurnal, buku dan dokumen lainnya.

- b. Analisis kebutuhan : Menganalisis proses bisnis terkait masukan, proses dan keluaran yang diperlukan dalam sebuah sistem baru untuk membangun model analisis implikasi usulan sistem berbasis teknologi informasi. Kebutuhan masukan seperti data UMKM, data narasumber (kepakaran), data lembaga, data pengajuan kegiatan pemberdayaan berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh UMKM. Kebutuhan proses, terkait komunikasi atau peran sistem dalam menghubungkan antara UMKM dan narasumber. Proses yang dilakukan yaitu narasumber menindaklanjuti permohonan UMKM terhadap usulan yang diajukan melalui sistem. Kebutuhan keluaran, terhadap informasi yang dihasilkan dari sistem baru yaitu *repository* kegiatan, termasuk

repository keikutsertaan UMKM dalam kegiatan pemberdayaan dan repository narasumber dalam melaksanakan suatu kegiatan.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

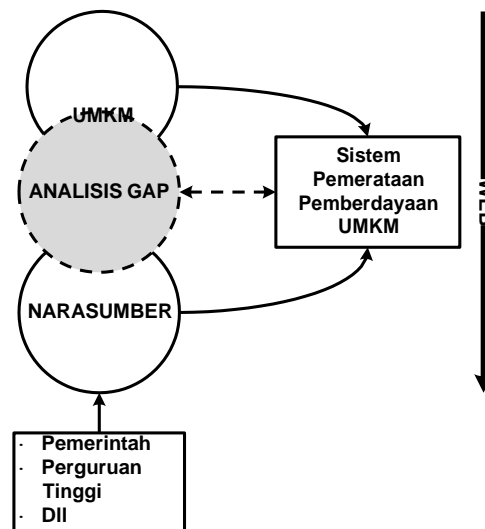
Model sistem pemberdayaan UMKM tradisional yang terjadi, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Model tradisional pemberdayaan UMKM

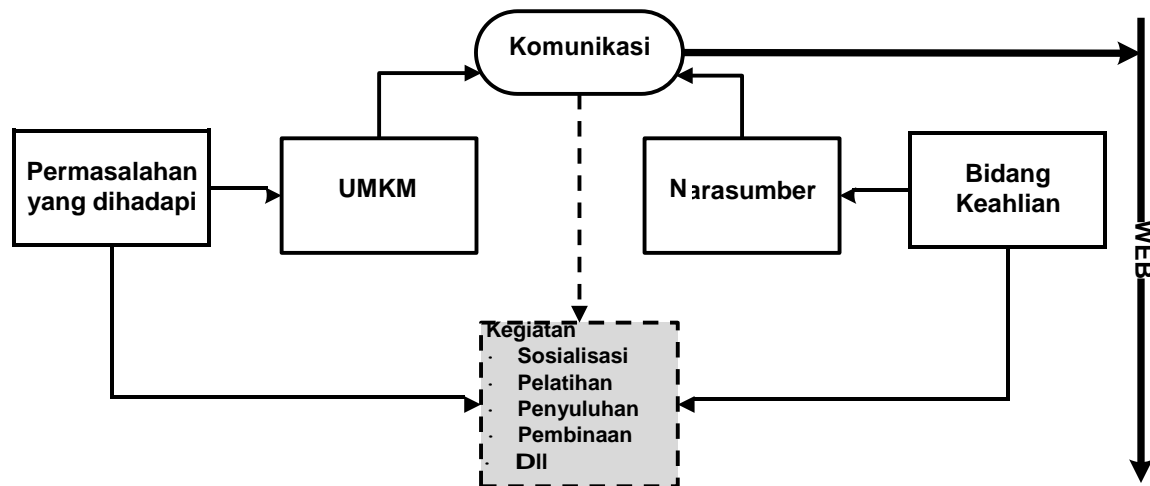
Gambar 1 kiri memperlihatkan bahwa, UMKM ingin mengadakan suatu kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, apabila UMKM mengundang narasumber dari luar yang sesuai dengan kepakaran yang mereka butuhkan maka, UMKM terkendala faktor biaya dan sulit mencari narasumber yang sesuai. Keuntungan dari hal ini yaitu kegiatan yang dilaksanakan menjadi tepat sasaran karena berdasarkan kebutuhan UMKM.

Berdasarkan Gambar 1 kanan dapat dijelaskan bahwa narasumber dari suatu instansi pemerintah atau perguruan tinggi. Seperti halnya dosen yang mempunyai kepakaran tertentu ingin mengadakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk UMKM baik itu kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut berlangsung dengan mengundang beberapa UMKM. Kegiatan ini pada umumnya berlangsung sebatas berbagi informasi namun, sebagian besar belum sesuai dengan tingkat kebutuhan UMKM pada saat itu. Sehingga, kegiatan yang dilaksanakan dinilai kurang tepat sasaran. Dengan demikian, masing-masing sumber kegiatan baik dari UMKM dan narasumber memunculkan GAP yang dinilai menghambat kemaksimalan pemberdayaan pemerataan UMKM, sebagaimana Gambar 2.



Gambar 2 Analisis GAP

Gambar 2 merupakan identifikasi masalah yang terjadi antara UMKM dan narasumber dalam kegiatan pemerataan pemberdayaan UMKM. Berdasarkan hasil analisis GAP maka, penggunaan teknologi informasi dinilai tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi diantaranya UMKM sulit mencari narasumber (pakar). Narasumber tidak mengetahui permasalahan apa yang sebenarnya dihadapi UMKM. Terjadinya *overlapping* pelatihan dan peserta terhadap kegiatan pemberdayaan UMKM sehingga tidak merata. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan sebagian besar dinilai tidak berkelanjutan, tidak ada koordinasi lanjutan antara UMKM dan narasumber dan tidak adanya data dan informasi secara akurat mengenai pelatihan apa saja yang pernah diikuti oleh UMKM serta UMKM apa saja yang belum mengikuti. Penggunaan teknologi informasi memang benar membawa perubahan terhadap sub sistem yang mempengaruhi sub sistem lainnya, sebagaimana Gambar 3.



Gambar 3 Model analisis implikasi sistem pemerataan pemberdayaan umkm berbasis teknologi informasi [15]

Gambar 3 terlihat bahwa, pemanfaatan teknologi informasi sebagai solusi yang menghubungkan UMKM dan narasumber dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh UMKM dan narasumber yang melaksanakan kegiatan sesuai dengan kepakaran yang dimiliki. Pemanfaatan teknologi informasi dalam model analisis implikasi merubah struktur tradisional, namun dinilai mampu mengatasi permasalahan yang terjadi. Kegiatan pemberdayaan UMKM berlangsung karena adanya permasalahan yang memang benar dihadapi oleh UMKM. UMKM mengajukan permintaan kegiatan pemberdayaan serta mengirimkan informasi kebutuhan berdasarkan permasalahan yang dihadapi sehingga, kegiatan yang dilaksanakan tepat sasaran dalam mendorong mengembangkan inovasi dan keberlangsungan UMKM. Gambaran model memperlihatkan kemudahan UMKM untuk menemukan narasumber yang sesuai dengan kepakarannya dan narasumber yang diberikan yaitu relawan narasumber yang tidak memungut biaya. Narasumber dalam menindaklanjuti permasalahan yang dihadapi UMKM dengan melaksanakan suatu kegiatan. Maka, narasumber lebih mudah menentukan tema kegiatan dan peserta yang diundang dengan melihat *repository* kegiatan dan peserta dalam suatu kegiatan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi terhadap sistem menekan pemberdayaan UMKM yang dilaksanakan lebih merata.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode teknik pengumpulan data dan analisis kebutuhan terkait pemberdayaan UMKM membantu identifikasi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh UMKM dan narasumber kegiatan

untuk pemerataan pemberdayaan UMKM. Identifikasi yang dihasilkan lebih mendalam dibangun dalam model tradisional pemberdayaan UMKM dan analisis GAP sebagai acuan untuk menghasilkan model usulan sistem baru. Model usulan sistem baru dibangun dalam bentuk model analisis implikasi sistem pemberdayaan pemerataan UMKM berbasis teknologi informasi. Model ini lebih baik digunakan. Hal ini diduga karena pertama, model yang dihasilkan sebagai titik awal untuk melihat secara menyeluruh mengenai perubahan yang terjadi terhadap usulan sistem baru dalam pemanfaatan teknologi informasi terhadap implikasi sub sistem tradisional dan kontribusi dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi. Kedua, model menggambarkan adanya komunikasi yang menghubungkan antara UMKM dan narasumber untuk mengatasi GAP yang terjadi.

6 TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian ini melalui hibah penelitian KEMENRISTEKDIKTI tahun anggaran 2019.

REFERENSI

- [1] N. W. D. Ariani and A. . A. Suresmiathi D, “Pengaruh Kualitas Tenaga Kerja, Bantuan Modal Usaha dan Teknologi Terhadap Produktivitas Kerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Jimbaran,” *E-Jurnal EP Unud*, vol. 2, no. 2, pp. 102–107, 2013.
- [2] H. . Manhas, V.; Gupta, P;Gupta, “Developing and validating critical success factors of TQM implementation in MSMEs of Punjab in India Vishal Kumar Manhas * Parmarth Gupta Himanshu Gupta *,” vol. 11, no. 4, pp. 405–421, 2015.
- [3] Y. R. Suci, S. Tinggi, and I. Ekonomi, “Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Indonesia,” *J. Ilm. Fak. Ekon.*, vol. 6, no. 1, pp. 51–58, 2017.
- [4] I. Widnyana and I. Yadnyana, “Implikasi Model Utaut Dalam Menjelaskan Faktor Niat Dan Penggunaan Sipkd Kabupaten Tabanan,” *E-Jurnal Akunt.*, vol. 11, no. 2, pp. 515–530, 2015.
- [5] A. Hendrawan, F. Kuswantoro, and H. Sucahyawati, “Dimensi Kreativitas dan Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM),” vol. 2, no. 1990, pp. 25–36, 2019.
- [6] S. Khurana, A. Haleem, and B. Mannan, “Determinants for integration of sustainability with innovation for Indian manufacturing enterprises: Empirical evidence in MSMEs,” *J. Clean. Prod.*, vol. 229, pp. 374–386, 2019.
- [7] J. Lee, Y. Shiue, and C. Chen, “Computers in Human Behavior Examining the impacts of organizational culture and top management support of knowledge sharing on the success of software process improvement,” *Comput. Human Behav.*, vol. 54, pp. 462–474, 2016.
- [8] A. A. Eniola and H. Entebang, “Government Policy and Performance of Small and Medium Business Management,” *Int. J. Acad. Res. Bus. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 2, pp. 237–248, 2015.
- [9] C. Arysta, P. Pradana, and T. Domai, “UNGGULAN DAERAH (Studi pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto),” no. 1, pp. 95–101, 2012.
- [10] H. Gupta and T. Nanda, “A quantitative analysis of the relationship between drivers of innovativeness and performance of MSMEs,” *Int. J. Technol. Policy Manag.*, vol. 15, no. 2, pp. 128–157, 2015.
- [11] H. Gupta and M. K. Barua, “Identifying enablers of technological innovation for Indian MSMEs using best-worst multi criteria decision making method,” *Technol. Forecast. Soc. Change*, vol. 107, pp. 69–79, 2016.
- [12] Suhardi, H. Banjarnahor, S. Adam, and A. D. E. Kurniawan, “The role of information technology in knowledge management in small medium enterprise,” *J. Theor. Appl. Inf. Technol.*, vol. 96, no. 24, pp. 8265–8278, 2018.
- [13] A. Munandar, “the Strategy Development and Competitive Advantages of Micro Small Medium Enterprise Business Institution Toward Regional Development,” *AdBispreneur*, vol. 1, no. 2, pp. 103–112, 2016.
- [14] A. Khosravi and A. R. C. Hussin, “Customer knowledge management: Development stages and challenges,” *J. Theor. Appl. Inf. Technol.*, vol. 91, no. 2, pp. 264–274, 2016.
- [15] S. Marfuah, Widiatoro, “Analisis Implikasi Pemodelan E-Recruitment Pegawai Menggunakan Metode Simple Additive Weighting,” *Knsi 2018*, pp. 45–50, 2018.

- [16] S. Harini, S. Sudarijati, and I. M. Ashari, “Pengaruh Keterlibatan Stakeholders Terhadap Kinerja Umkm,” *J. Sos. Hum.*, vol. 7, no. April, pp. 1–14, 2016.
- [17] M. Okta R.M, “Implikasi Model Pembelajaran Think Pair (TPS) Berkompetisi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Geografi Lingkungan dan Sumber Daya Alam,” in *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2017*, 2017, no. 2017, pp. 486–492.